

**MENIMBANG KEKAYAAN “LEGENDA BARUKLINTING”  
SEBAGAI BAHAN AJAR PADA PEMBELAJARAN SEKOLAH DASAR  
DI KABUPATEN SEMARANG**

**Pipit Mugi Handayani**

*Universitas PGRI Semarang  
Jalan Gajah Raya no 40 Semarang*

*Email: pipitmh@gmail.com*

**ABSTRAK**

Kurikulum muatan lokal adalah kurikulum yang disusun berdasarkan kebutuhan daerah yang bahan kajian dan pelajarannya disesuaikan dengan lingkungan alam, sosial, budaya dan ekonomi, serta kebutuhan pembangunan, daerah yang diorganisasikan dalam mata pelajaran yang berdiri sendiri. Terkait itu, dibutuhkan materi pelajaran yang sesuai dengan karakteristik daerah yang dapat digali dari nilai-nilai yang tersaji dalam budaya, antara lain legenda. Pepatah “guru kencing berdiri murid kencing berlari” menyiratkan makna bahwa posisi guru merupakan hal yang paling penting sebagai ukuran kebaikan dalam berperilaku dan bersosial. Guru menempati posisi model yang senantiasa dijadikan patokan kebaikan. Hal demikian memiliki konsekuensi logis bahwa proses pembentukan karakter adalah langkah-langkah konkret seseorang menjadi terpuji atau tercela. Dalam kaitan dengan sastra lisan pernyataan tersebut muncul dalam rupa pemahaman terhadap cerita rakyat bagi masyarakat pendukungnya. Dalam penelitian ini digunakan metode studi pustaka, memfokuskan keberadaan legenda Baruklinthing pada masyarakat Jawa Tengah selanjutnya analisis data dan penyajian temuan hasil analisis tentang nilai kehidupan yang ada dalam Legenda Baruklinting sebagai jawaban tuntutan karakteristik terpuji yang merupakan wujud budaya. Pola pembelajaran yang selama ini berlaku pada dunia pendidikan di Indonesia menempatkan guru sebagai sumber belajar dan penentu hasil belajar siswa. Posisi bahan ajar dan media yang digunakan setiap guru sebagai pendidik menentukan keberhasilan kegiatan pembelajaran. Alternatif pemanfaatan cerita yang *eksis* di setiap daerah dapat dijadikan salah satu solusi untuk menanamkan nilai cinta tanah air sekaligus penemuan jati diri dan karakter peserta didik dalam mewujudkan nilai pendidikan.

**Kata Kunci :** *Legenda Baruklinthing, Kearifan Lokal, Nilai Pendidikan, Bahan Ajar*

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Berdasarkan pengertiannya kurikulum muatan lokal adalah kurikulum yang

disusun berdasarkan kebutuhan daerah yang bahan kajian dan pelajarannya disesuaikan dengan lingkungan alam, sosial, budaya dan ekonomi, serta

kebutuhan pembangunan, daerah yang diorganisasikan dalam mata pelajaran yang berdiri sendiri. Secara teknis Muatan lokal diatur dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no 79 Tahun 2014. Tujuannya adalah memperkenalkan peserta didik kepada lingkungannya sendiri, ikut melestarikan kebudayaan daerahnya juga memberikan bekal dan ketrampilan untuk hidup di tengah masyarakat.

Terkait dengan hal demikian, dibutuhkan materi pelajaran yang sesuai dengan karakteristik daerah yang dapat digali dari nilai-nilai yang tersaji dalam budaya, salah satunya dari legenda. Kalau kita mendengar pepatah **“guru kencing berdiri murid kencing berlari”**. Pepatah tersebut menyiratkan makna bahwa posisi guru merupakan salah satu hal yang paling penting sebagai ukuran kebaikan dalam berperilaku dan bersosial. guru bahkan menempati posisi model yang senantiasa dijadikan patokan kebaikan. Hal demikian memiliki konsekuensi logis bahwa proses pembentukan karakter adalah langkah-langkah konkret berhasil tidaknya seseorang menjadi terpuji atau tercela.

Pentingnya keteladanan dan keluhuran budi merupakan fondasi kuat bagi perkembangan dan pertahanan pendidikan sebuah wilayah. Dalam kaitan dengan kebudayaan yang harus dipahami generasi muda dalam hal ini para peserta didik dapat digali dari sumber sastra lisan, cerita rakyat berupa legenda. Salah satu cerita rakyat yang berkembang di wilayah Kabupaten Semarang dan membawa pesan atas fenomena tersebut adalah Legenda Baruklinting. Perwujudan karakter tersebut

bukanlah hal yang instan dan serta merta terwujud langsung tetapi diperlukan sebuah upaya untuk mengingatkan kembali bahwa dalam tataran tertentu nilai-nilai kebaikan hidup tersimpan dalam pola masyarakat lampau dalam bingkai pemahaman mengenai kearifan lokal.

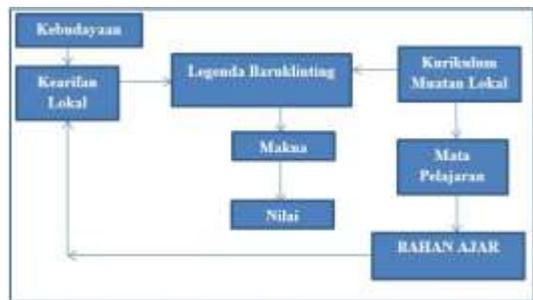
Menurut Endraswara, dkk (2013: 1) kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal dapat dimaknai sebuah pemikiran tentang hidup. Pemikiran termaksud dilandasi nalar jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal positif. Kearifan lokal dapat diterjemahkan sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia. Penguasaan atas kearifan lokal, akan mengusung jiwa mereka semakin berbudi luhur (Endraswara, dkk, 2013: 8).

Cakupan luas kearifan lokal dapat meliputi: (a) pemikiran, sikap, dan tindakan berbahasa, berolah seni, dan bersastra, misalnya karya-karya sastra yang bernuansa filsafat dan niti (wulang), (b) pemikiran, sikap, dan tindakan dalam berbagai artefak budaya, misalnya keris, candi, dekorasi, lukisan, dan sebagainya, (c) pemikiran, sikap, dan tindakan social bermasyarakat, seperti unggah-ungguh, sopan santun, dan *udanegara* (Endraswara, dkk, 2013: 14).

Hal ideal yakni keteladanan dan keluhuran budi yang seharusnya terjadi dalam pola masyarakat tersebut ternyata tidak senantiasa dapat terlaksana dengan baik. Beberapa contoh peristiwa yang terjadi di kalangan dunia pendidikan baik siswa, guru maupun orang tua dalam bertindak menunjukkan ketidakharmonisan dan kurangnya pemahaman terhadap pola masyarakat yang berbudi.

### Tujuan Penelitian

Berdasarkan hal yang diuraikan di atas maka tujuan penelitian ini selanjutnya berfokus pada: (1) penemuan segala hal yang dialami dan dimaknai dalam proses menentukan pola dan relasi dalam kehidupan. Pola dan relasi yang terbentuk tersebut dapat dijadikan patokan pola pikir masyarakat pada masa lampau. Sesuai pengamatan, belum ada kajian menemukan makna Legenda Baruklinting secara mendetail dalam kaitan keteladanan. (2) penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan kembali nilai kehidupan yang terkandung di dalam makna Legenda Baruklinting sebagai wujud budaya yang berpengaruh pada perilaku masyarakat menjalankan pola kehidupan dalam bentuk konkret bahan pembelajaran yang sesuai untuk diajarkan di dunia pendidikan. Kesemuanya dapat dipahami dengan kerangka berpikir berikut.



**Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir**

### TINJAUAN PUSTAKA

Sebuah penelitian akan terlacak keaslian ide dan pembahasannya apabila terbukti tidak mempergunakan hasil penelitian orang lain. pembuktian tersebut salah satunya dilakukan dengan cara membandingkan dengan penelitian terdahulu meski menggunakan bahan kajian yang hampir serupa.

Tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil studi dan kajian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Di antaranya:

Pada tahun 2016 Lilis Setyaningsih telah melakukan penelitian tentang objek yang sama berjudul Cerita Rakyat “ Rawa Pening” Kajian Pascakolonial dengan simpulan penciptaan mitologi Rawa Pening merupakan repretansi masyarakat sekitar untuk menunjukkan kedirian mereka sebagai orang Jawa meskipun berada di luar pusat pemerintahan keraton. Upaya Baru Klinting guna menyatukan diri dengan keraton (dianggap sebagai anak) ialah wujud eksistensi subjek dalam menentukan identitas.

Penelitian lain juga telah dilakukan oleh Dwi Budi Harto dan Retno Dwi Hartini

yang diberi judul Bahasa Rupa pada Folklor Baru Klinting: Riset Kebutuhan *Visual Branding* dan Media Promosi Ilustrasi Eduwisata Kabupaten Semarang pada tahun 2019. Penelitian tersebut menghasilkan simpulan yaitu harapan pengunjung pada objek Wisata *Saloka Theme Park (STP)* dan media promosi eduwisata STP.

Dari beberapa penelitian di atas, fokus kajian yang mengarah pada pemanfaatan Legenda Baru Klinting sebagai media pembelajaran belum pernah dilakukan. dengan demikian penelitian ini dapat dilanjutkan sebagai pengembangan penelitian sebelumnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan data-data yang valid dan terpercaya serta dapat dipertanggungjawabkan. Pada penelitian ini digunakan metode studi pustaka, sebagai awal penemuan sekaligus perbandingan atas penelitian-penelitian sebelumnya yang memfokuskan keberadaan legenda Baruklinting pada masyarakat Jawa Tengah khususnya di wilayah Kabupaten Semarang. Studi pustaka selanjutnya diarahkan dengan pengumpulan data-data secara intensif melalui observasi lapangan dan menemukan data mengenai keberadaan yang berhubungan dengan perilaku-perilaku masyarakat. Langkah selanjutnya adalah analisis data dan penyajian temuan hasil analisis tentang nilai kehidupan yang ada dalam Legenda Baruklinting sebagai sebuah produk baru berupa *recycling* cerita-cerita seperti cerpen bergambar, cerita

pendek, komik, animasi kartun dan lain sebagainya yang layak dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran di sekolah baik tingkat dasar maupun menengah demi peningkatan sumber daya manusia Kabupaten Semarang yang cerdas dan berwawasan serta memiliki karakter yang kuat dalam memahami nilai-nilai kehidupan ini.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Keberadaan Legenda Baruklinting**

Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi (Danandjaja, 2007: 66). Legenda adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi yang ceritanya dihubungkan dengan tokoh sejarah, telah dibumbui dengan keajaiban, kesaktian dan keistimewaan tokohnya. Brunvand dalam Danandjaja membagi legenda menjadi empat kelompok yakni: (1) legenda keagamaan (*religious legend*), (2) legenda alam gaib (*supernatural legends*), (3) legenda perseorangan (*personal legends*) dan (4) legenda setempat (*local legends*). Berdasarkan definisi legenda tersebut, cerita tentang tokoh Baruklinting yang merupakan alasan terbentuknya Rawa Pening yang berkembang di wilayah Kabupaten Semarang dan sekitarnya layak disebut legenda dikarenakan memiliki ciri-ciri yang sesuai. seperti dijelaskan mengenai ciri-ciri legenda yang meliputi:

1. Legenda bersifat sekuler (keduniawian) terjadi pada masa yang belum begitu lampau dan bertempat di dunia yang kita kenal sekarang.

2. Legenda ditokohi oleh manusia, meskipun ada kalanya dibantu oleh makhluk-makhluk gaib.
3. Legenda sering dianggap sebagai “sejarah” kolektif (*folk history*). Meskipun dianggap sebagai sejarah tetapi kisahnya tidak tertulis maka legenda dapat mengalami distorsi, sehingga dapat jauh berbeda dengan aslinya.
4. Legenda diwariskan secara turun temurun, biasanya berisi petuah atau petunjuk mengenai yang benar dan yang salah. Dalam legenda dimunculkan pula berbagai sifat dan karakter manusia dalam menjalani kehidupan yaitu sifat yang baik dan yang buruk, sifat yang benar dan yang salah untuk selanjutnya dijadikan pedoman bagi generasi selanjutnya.
5. Untuk menjadikan legenda sebagai sumber sejarah maka harus menghilangkan bagian-bagian yang mengandung sifat folklor, seperti sifat pralogis, dan rumus-rumus tradisi.

Dalam penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai keteladanan tokoh Baruklinting dalam posisinya sebagai anak, murid dan juga pemimpin. Legenda Baru klinting adalah salah satu legenda setempat yang pasti melibatkan keberadaan masyarakat sebagai unsur pendukungnya. Masyarakat yang disebut dalam cerita ataupun masyarakat yang saat ini sebagai penikmat cerita adalah dua komponen yang sangat menarik sebagai bahan kajian. Pelibatan masyarakat dalam penentuan pola pikir, perilaku bahkan tatanan kehidupan akan selalu

berkaitan erat dengan sesuatu yang dipedomani yakni kearifan lokal.

Lingkup kearifan lokal dapat pula dibagi menjadi delapan, yaitu: (1) Norma-norma lokal yang dikembangkan, seperti ‘laku Jawa’, pantangan dan kewajiban; (2) Ritual dan tradisi masyarakat serta makna sebaliknya; (3) Lagu-lagu rakyat, legenda, mitos dan ceritera rakyat yang biasanya mengandung pelajaran atau pesan-pesan tertentu yang hanya dikenali oleh komunitas lokal; (4) Informasi data dan pengetahuan yang terhimpun pada diri seseorang masyarakat, tetua adat, pemimpin spiritual; (5) Manuskrip atau kitab-kitab suci yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat; (6) Cara-cara komunitas lokal dalam memenuhi kehidupannya sehari-hari; (7) Alat-bahan yang dipergunakan untuk kebutuhan tertentu; dan (8) Kondisi sumberdaya alam/lingkungan yang biasa dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Pola masyarakat lampau dapat ditemukan melalui legenda masyarakat sekitar sebagai salah satu cermin kehidupan masyarakat di masanya salah satunya adalah Legenda Baruklinting di wilayah Kabupaten Semarang Jawa Tengah.

### **Tokoh Baruklinthing Sebagai Contoh Pembuka Kesadaran Pentingnya Solidaritas Dan Sopan Santun**

Dalam kisah Legenda Baruklinthing yang bercerita tentang Seorang pertapa sakti bernama Ki Salokantara yang terpaksa meninggalkan istrinya dalam kondisi hamil. Pada saat berpamitan Beliau berpesan agar istrinya merawat pusaka yang dipasrahkan dan berpantang untuk memangku pusaka

tersebut. Singkat cerita akibat istrinya lupa memangku maka pusaka tersebut menghilang dan merasuk ke dalam kandungan si istri Ki Saloka sehingga melahirkan seekor ular yang diberi nama Baruklinthing. Ketika Ki Salokantara kembali beliau tidak mau mengakui bahwa anaknya adalah seekor ular. Beliau berjanji akan mengakui Baruklinthing sebagai anak apabila dapat melingkari bukit. Maka untuk membuktikan pada sang ayah Baruklinthing bertapa selama ratusan tahun. Pada waktunya tiba Baruklinthing ternyata tidak dapat memenuhi janjinya sehingga dia tidak mendapat pengakuan dari ayahnya. Sukma Baruklinthing menjelma menjadi seorang anak kecil yang sakti, namun memiliki wajah yang buruk rupa sehingga menjadi bahan ejekan anak-anak sebayanya. Hanya seorang Janda tua yang mau menerima Baruklinthing. Suatu ketika Baruklinthing meminta Janda tersebut untuk naik lesung di saat mendengar kentongan. Baruklinthing mengadakan sayembara, siapa yang dapat mencabut lidi yang ia tancapkan di tanah. Tak satu orang pun dapat mencabut lidi tersebut, akhirnya Baruklinthing yang mencabut lidi yang ia tancapkan sendiri, lalu menyemburlah air yang semakin membesar dan menenggelamkan desanya menjadi sebuah danau yang disebut Rawa Pening.

Gambaran cerita dalam Legenda Baruklinthing tersebut kemudian melahirkan pertanyaan-pertanyaan yang muncul seperti mengapa sosok anak kecil yang dipergunakan sebagai perwujudan sang naga raksasa saat menjelma menjadi

manusia? Kenapa tidak remaja tampan yang gagah perkasa?

Hal tersebut dapat dijelaskan dalam skema berikut.

Tokoh: anak kecil → fisik

dewasa → mental

Pada tataran kelaziman, posisi anak kecil dapat dijadikan sebagai wakil dari ketidakberdayaan, kelemahan dan ketidaktahuan. Namun, dalam kisah tersebut dibalik justru anak kecil digambarkan sebagai pembawa teladan. Dengan kata lain, penggambaran tersebut merupakan sindiran bahwa yang disebut dewasa bukan semata-mata usia. Peran tokoh yang digambarkan dalam wujud anak-anak sebagai sumber belajar bagi orang dewasa adalah hal yang mau tidak mau diakui sebagai pola pembelajaran. Dalam berperilaku masyarakat disadarkan bahwa sudah harus berpikir bahwa tidak selalu kebaikan dan kebenaran berpusat atau bersumber dari orang tua. Justru, terkadang hal yang sangat mulia dapat ditunjukkan oleh sosok anak. Karakteristik terpuji yang digambarkan tokoh Baruklinthing sangat tepat.

### **Nilai-Nilai Pendidikan Sebagai Bahan Ajar**

Tokoh Baruklinthing yang menunjukkan ketaatan sebagai seorang anak kepada orang tua menduduki posisi penting dari makna cerita. Posisi tawar yang sangat rendah ketika harus menuruti segala konsekuensi yang dibebankan padanya justru menjadikan tokoh tersebut menjadi

sosok yang bijak bahkan menjadi keteladanan yang menunjukkan karakter terpuji.

Dari penceritaan tersebut dapat dikaitkan dengan pola pembelajaran yang selama ini berlaku pada dunia pendidikan di Indonesia. Diakui bahwa pola pembelajaran yang berlaku menempatkan guru sebagai sumber belajar dan penentu hasil belajar siswa. Dengan demikian, siswa akan selalu berposisi sebagai objek dan tidak memiliki kewenangan untuk menentukan hasil belajarnya. Menilik legenda Baruklinthing ternyata perilaku bijaksana dapat ditunjukkan oleh seorang anak kecil. Anak kecil berposisi sebagai contoh keteladanan.

Berdasarkan Kementrian Pendidikan Nasional disebutkan bahwa 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter adalah:

**1. Religius** yaitu Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur yaitu Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi yaitu Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin yaitu Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja Keras yaitu Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

6. Kreatif yaitu Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri yaitu Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis yaitu Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu yaitu Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

**10. Semangat Kebangsaan** yaitu Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

**11. Cinta Tanah Air** yaitu Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

**12. Menghargai Prestasi** yaitu Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

**13. Bersahabat/Komunikatif** yaitu Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk

menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

**14. Cinta Damai** yaitu Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

**15. Gemar Membaca** yaitu Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

**16. Peduli Lingkungan** yaitu Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

**17. Peduli Sosial** yaitu Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

**18. Tanggung Jawab** yaitu Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari 18 Nilai karakter tersebut terdapat 5 nilai pendidikan yang paling menonjol muncul dalam legenda Baruklinthing. Berdasarkan pengklasifikasian nilai-nilai yang ada, terdapat nilai pendidikan yang terdapat dalam legenda melalui tokoh Baruklinthing tersebut di antaranya sebagai berikut.

#### 1. Kejujuran

Sebagaimana dalam kisah Legenda Baruklinthing tersebut tokoh Baruklinthing selalu menjaga perkataannya dengan bicara sebenar-benarnya tanpa menghilangkan unsur-unsur nyata.

#### 2. Kerja keras

Dalam setiap perbuatan yang dilakukan, Baruklinthing senantiasa berusaha dengan sungguh-sungguh dan membuktikan tantangan dari sang Ayah dengan kerja keras dan pantang menyerah.

#### 3. Kreatif

Nilai ini tercermin pada saat Baruklinthing tidak diakui dan dianggap tidak mampu memenuhi persyaratan dengan melingkarkan badannya ke Gunung yang telah ditentukan, Dia yang masih dalam wujud naga lalu menjulurkan lidahnya.

#### 4. Cinta damai

Peristiwa menyedihkan sekaligus memilukan adalah pada saat tidak seorang di antara penduduk sekitar yang sedang berpesta pora memberikan perhatian dan mendermakan sebagian makanan kepada si Baruklinthing. Pada peristiwa ini sebenarnya Dia dapat saja membalas langsung kepada para penduduk tersebut tetapi hal itu tidak dilakukannya.

#### 5. Tanggung jawab

Sikap dan nilai inilah yang paling dominan dalam kisah ini. Baruklinthing menunjukkan kesaktiannya bukan semata-mata untuk unjuk kebolehan tetapi memberikan pelajaran berharga bahwa setiap sikap dan perbuatan pasti akan memiliki konsekuensi.

Dalam Legenda Baruklithing dibuktikan bahwa kesempurnaan fisik bukanlah ukuran kemuliaan. Kesejatian manusia yang mulia ditunjukkan dengan keluhuran budi dan tutur kata yang dapat dipercaya serta bertanggungjawab terhadap apa yang sudah diperbuat.

### **Keberhasilan Pembelajaran Berbasis Karakter Siswa**

Keberhasilan sebuah kegiatan pembelajaran diukur dari keaktifan dan kreativitas peserta didik. Tuntutan tersebut selalu akan tertuang dalam hasil kegiatan pembelajaran yang dapat berupa lembar kerja peserta didik. masing-masing pelajaran. Posisi bahan ajar dan media yang digunakan setiap guru sebagai pendidik menentukan keberhasilan kegiatan pembelajaran. Alternatif pemanfaatan sebuah cerita yang *eksis* di setiap daerah dapat dijadikan salah satu solusi untuk menanamkan nilai cinta tanah air sekaligus penemuan jati diri dan karakter peserta didik yang saat ini sedang berada pada titik yang mengkhawatirkan di tengah gempuran media yang tidak sedikit menampilkan hal-hal yang belum tidak sesuai dengan nilai pendidikan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

- Belum ada kajian menemukan makna Legenda Baruklithing secara mendetail dalam kaitan keteladanan. Maka dilakukan penelitian ini yang bertujuan untuk menemukan kembali nilai kehidupan yang terkandung di dalam makna Legenda Baruklithing sebagai wujud budaya yang berpengaruh pada perilaku dan menjadikan masyarakat menjalankan pola pembelajaran.
- Pada tataran kelaziman, posisi anak kecil dapat dijadikan sebagai wakil dari ketidakberdayaan, kelemahan dan ketidaktahuan. Namun, dalam kisah tersebut dibalik justru anak kecil digambarkan sebagai pembawa teladan. Dengan kata lain, penggambaran tersebut merupakan sindiran bahwa yang disebut dewasa bukan semata-mata usia. Peran tokoh yang digambarkan dalam wujud anak-anak sebagai sumber belajar bagi orang dewasa adalah hal yang mau tidak mau diakui sebagai pola pembelajaran. Dalam berperilaku masyarakat disadarkan bahwa sudah harus berpikir bahwa tidak selalu kebaikan dan kebenaran berpusat atau bersumber dari orang tua. Justru, terkadang hal yang sangat mulia dapat ditunjukkan oleh sosok anak. Karakteristik terpuji yang digambarkan tokoh Baruklithing sangat tepat.
- Kaitan dengan pola pembelajaran yang selama ini berlaku pada dunia pendidikan di Indonesia menempatkan guru sebagai sumber belajar dan penentu hasil belajar siswa. Dengan demikian, siswa akan selalu berposisi sebagai objek dan tidak memiliki kewenangan untuk menentukan hasil belajarnya.

## Saran

- Alternatif pemanfaatan sebuah cerita yang *eksis* di setiap daerah dapat dijadikan salah satu solusi untuk menanamkan nilai cinta tanah air sekaligus penemuan jati diri dan karakter peserta didik yang saat ini sedang berada pada titik yang mengkhawatirkan di tengah gempuran media yang tidak sedikit menampilkan hal-hal yang belum tidak sesuai dengan nilai pendidikan. Dengan hal tersebut sehingga legenda Baru Klenting layak sebagai bahan ajar pembelajaran Sekolah Dasar di Kabupaten Semarang

[lokal.html](#)” diunduh pada hari Jumat  
17 April 2020 pukul 06.50

[https://rumahinspirasi.com/18-nilai-dalam-  
pendidikan-karakter-bangsa/](https://rumahinspirasi.com/18-nilai-dalam-<br/>pendidikan-karakter-bangsa/)

## DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Kaplan, David. 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta: pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi, dkk., 2013. *Pedoman Implementasi Pendidikan Kearifan Lokal Dan Sekolah Adiwiyata*. Yogyakarta. Biro Administrasi Pemerintahan Provinsi DIY.
- Sugianto, Toz. 2018. “Pengertian Tujuan Manfaat Landasan Kurikulum Muatan Lokal.” <https://www.tozsugianto.com/2018/03/pengertian-tujuan-manfaat-landasan-kurikulum-muatan-lokal.html>